

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya yang dimilikinya. Pendidikan akan merubah seseorang ke arah yang lebih baik, seperti dapat membentuk kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan manusia yang bermutu dan mampu bersaing terhadap perkembangan zaman. Salah satu aspek yang dapat mewujudkan hal tersebut yaitu melalui jenjang pendidikan formal seperti sekolah dasar.

Sekolah Dasar merupakan tempat awal seorang anak menjalankan proses pendidikan formal. Dalam proses pembelajaran siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari ilmu yang sebelumnya masih abstrak menjadi konkrit. Pada Sekolah Dasar siswa dituntut mempelajari lima bidang ilmu pokok, salah satu diantaranya adalah Bahasa Indonesia.

Menurut Susanto (2013:241), salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari Sekolah Dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran

bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Keterampilan ini, antara lain: Keterampilan Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Bagaimana seorang anak bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis, menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara anak, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Dari keempat keterampilan berbahasa di atas salah satunya keterampilan membaca bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan, namun keterampilan membaca secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, siswa akan mengalami kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca perlu ditingkatkan karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, jika siswa disuruh untuk membaca oleh guru masih banyak juga siswa yang terbata-bata dalam membaca, serta kurangnya pemahaman tentang pelajaran yang dibaca tersebut karena kurangnya kemampuan membaca siswa. Keterampilan membaca siswa SDN 29 Ulak Karang Utara Padang masih belum maksimal. Oleh karena itu, penulis di sini mengkaji keterampilan membaca peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan observasi dengan wali kelas pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2017 dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang, pada semester I tahun ajaran 2016/2017. Peneliti menemukan bahwa, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kurang aktif dan siswa kurang mampu memahami konsep yang diberikan oleh guru. Khususnya dalam pembelajaran membaca, ketika siswa diminta untuk membaca, kefasihan membaca siswa kurang, pelafalan, dan intonasi dalam membaca kurang tepat, ketika siswa diminta untuk menyampaikan jawabannya kedepan kelas, masih banyak siswa yang malu-malu dan kurang lancarnya seorang siswa dalam berbahasa Indonesia, serta hasrat keingintahuan terhadap materi yang sedang mereka pelajari cenderung rendah. Siswa hanya mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru, serta guru cenderung sibuk sendiri menerangkan didepan kelas dan kurang berinteraksi dengan siswa. Selain itu guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan

siswa lebih banyak diam, serta siswa cenderung masih banyak yang menanyakan kepada teman atau mencontoh jawaban dari temannya, karena masih banyak siswa yang pemahamannya kurang.

Keadaan tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah 80. Hal ini berarti masih ada beberapa orang siswa yang belum mencapai standar KKM. Hasil KKM nilai Bahasa Indonesia ulangan harian I semester I tertinggi di kelas A adalah 92 dan terendah 56. Dari siswa terdapat 15 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM dan 5 orang siswa yang nilainya telah mencapai KKM. Di kelas B nilai tertinggi siswa 95 dan terendah 40. Dari siswa terdapat 12 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM dan 8 orang siswa yang nilainya telah mencapai KKM. Sedangkan di kelas C nilai tertinggi siswa 90 dan terendah 50. Dari siswa terdapat 11 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM dan 9 orang yang nilainya telah mencapai KKM.

Tabel 1: Nilai Ulangan Harian (UH) I Semester I Tahun Ajaran 2016/2017
Siswa Kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang pada Mata
Pelajaran Bahasa Indonesia

Ulangan Harian 1	Nilai Bahasa Indonesia		
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Kelas A	92	56	72,65
Kelas B	95	40	73,7
Kelas C	90	50	73,45

Sumber : Guru Kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang.

Dari tabel 01 berdasarkan presentase hasil ujian semester 1, terlihat bahwa hasil belajar bahasa Indonesia pada ujian semester ganjil kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang tahun ajaran 2016/2017 masih rendah. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah 80. Namun, masih ada sebagian siswa memperoleh nilai di bawah KKM, guru hendaknya mampu menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak monoton, yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Setiap guru dituntut untuk dapat memilih model yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Penggunaan model dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting. Model merupakan alat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan memahami pembelajaran dengan mudah. Dengan

menggunakan model dalam proses pembelajaran, akan membantu menghilangkan kobosanan siswa saat proses pembelajaran. Guru bisa menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Menurut Taufik dan Muhammadi (2012:150), “Model pembelajaran *Jigsaw* ini adalah model yang didalamnya terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang keluarga yang beragam penyajian materi dalam anggota kelompok asal ini berbeda antara anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli adalah kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang mempunyai materi yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok dan mendiskusikan materi tersebut secara bersama-sama. Setelah selesai didiskusikan dalam kelompok ahli tersebut maka anggota kelompok ahli kembali pada kelompok asalnya dan bertanggung jawab untuk mengajarkan atau menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada anggota kelompok asalnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidefinisikan permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
2. Kefasihan membaca siswa kurang
3. Siswa kurang mampu memahami konsep yang diberikan oleh guru
4. Siswa kurang percaya diri dan malu saat menyampaikan pendapat sendiri.

5. Kurang lancarnya siswa dalam berbahasa Indonesia
6. Rendahnya hasrat ingin tahu terhadap materi yang dipelajari
7. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah
8. Kurangnya interaksi guru dan siswa
9. Ketika siswa diminta menjawab pertanyaan, siswa lebih banyak diam
10. Masih banyak yang mencontoh jawaban serta pendapat teman, tidak mau mengungkapkan pendapat sendiri.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan juga mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan maka batasan masalah dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada “ Pengaruh Model *Jigsaw* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Jigsaw* terhadap hasil belajar Membaca siswa kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar *Jigsaw* dengan konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Jigsaw* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang, dan mengetahui perbedaan hasil belajar yang menggunakan model *Jigsaw* dengan konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa

Dapat merasakan bahwa arti pentingnya belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa serta memberikan peningkatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Guru

Sebagai bahan masukan dan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang.

3. Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka perbaikan dalam belajar-mengajar sehingga hasil siswa akan lebih meningkat.

4. Peneliti lain.

Sebagai panduan bagi peneliti lain atau sebagai penelitian relevan bagi penelitian lain.